BAB II

PEMBAHASAN TRADISI PENGHORMATAN TERHADAP NYI POHACI

II.1 Nyi Pohaci dalam Kepercayaan Masyarakat Sunda

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Mitos merupakan sebuah sistem komunikasi, maka mitos bukanlah objek, mitos bukanlah suatu konsep atau gagasan melainkan suatu cara signifikasi (Sobur, 2013, h.224). Dalam hal ini, mitos Nyi Pohaci adalah manifestasi dari pentingnya posisi padi bagi kehidupan, sehingga perlu adanya suatu sistem komunikasi untuk dapat dipahami sebagai upaya penghargaan terhadap pentingnya padi.

Masyarakat Sunda lama mengenal sosok kesuburan jauh sebelum Hindu – Budha hadir, yaitu Semar. Semar menempati kedudukan terhormat dalam kepercaraan masyarakat Nusantara. Menurut Mulyono (seperti dikutip oleh Kalsum 2010) Tokoh Semar ini menyandang sifat kemuliaan yang sangat banyak. Semar merupakan tokoh arif Nusantara yang berasal dari masa pra Hindu-Buddha. Semar merupakan penghubung antara dunia atas dengan dunia bawah, dan Semar bisa me*ruwat* atau mengeluarkan dari bencana para Dewa dan umat manusia, Semar juga diyakini sebagai Dewa Kesuburan. Hingga datangnya Hindu – Budha dengan kisah Ramayana dan Mahabaratanya, tokoh mitologi Nyi Pohaci muncul menjadi sosok yang disantuni sebagai Dewi padi. Begitupun dengan Semar yang dipercaya sebagai penjaga Nyi Pohaci karena tidak sembarang orang yang bisa menjaga Nyi Pohaci, haruslah orang yang benar – benar bersih dan jujur, ini merepresentasikan bahwasannya padi sangatlah suci dan penting bagi kehidupan (Kalsum, 2010, h.91).

Nyi Pohaci dalam *wawacan Sulanjana* memiliki *timeline* yang cukup panjang, berawal dari tetesan air mata Dewa Anta yang kemudian lahirlah Nyi Pohaci. Dewa Anta adalah Dewa yang menduduki di dunia bawah, ketika itu Batara Guru atau Sang Hyang Tunggal memerintahkan kepada seluruh Dewa yang menghuni di tiga dunia, yaitu dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas untuk berkumpul membantu

membangun *Bale Pancawarna* di dunia atas. Ketika itu Dewa Anta yang berwujud ular menangis karena tidak bisa membantu, lalu keluarlah tetesan air mata dari Dewa Anta. Ketika lahir, Nyi Pohaci dibesarkan oleh Batara Guru di dunia atas bersama istrinya yang bernama Dewi Umah. Semakin dewasa Nyi Pohaci semakin cantik mempesona. Karena ketakutan Dewi Umah bahwa Nyi Pohaci akan dinikahi oleh Batara Guru, maka sebelum itu terjadi Nyi Pohaci diberi buah *holdi*. Nyi Pohaci ketagihan dan terus memakan buah *holdi* hingga akhirnya sakit dan meninggal. Ketika meninggal, dari jasad Nyi Pohaci tumbuh berbagai macam tumbuhan yang diperlukan oleh manusia, saat itu Semar diperintahkan oleh Batara Guru untuk memindahkan tumbuh – tumbuhan itu ke Pakuwan untuk kesejahteraan masyarakat Sunda (Kalsum, 2010, h.88).

Atas dasar cerita tersebut, masyarakat Sunda bersikap santun dan menghormati padi dalam setiap penanganan padi mulai dari penanaman hingga padi dikonsumsi.

Menurut Ahmadi (2009), "masyarakat adalah suatu kesatuan yang didasrkan ikatan-ikatan yang sudah teratur dan stabil. Ikatan – ikatan tersebut mempunyai nilai yang disepakati sehingga terjalin suatu norma yang menjadikan sebuah identitas" (h.196). Kesepakatan dalam berperilaku sosial, dimulai dari sosialisasi menjadi norma dan nilai – nilai menghasilkan kesepakatan sehingga orang – orang berkeyakinan mengenai perilaku keseharian dan disepakati oleh semua masyarakat (Jones, 2003, h.10).

Norma adalah aturan – aturan yang menstrukturkan perilaku orang – orang yang menempati suatu posisi (Jones, 2003, h.10). Maksud posisi di sini adalah peran individu dalam kesatuan sosial masyarakat, begitupun peran masyarakat tani Sunda dalam kehidupan sosial sangatlah penting, karena dalam hal ini masyarakat tani berperan sebagai tonggak dalam kelangsungan kehidupan.

Orang Sunda adalah orang yang mengakui dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda. Hal itu berdasar atas 2 kriteria yaitu berdasarkan keturunan, dan berdasarkan wilayah atau tempat tinggalnya (Ekadjati, 2014, h.7). Masyarakat Sunda adalah sekelompok orang Sunda dengan penghayatan sikap, kehidupan sosial budaya serta menjalankan norma – norma dan nilai – nilai Sunda dalam kehidup kesehariannya (Ekadjati, 2014, h.7).

Orang Sunda terdahulu memaknai hidupnya adalah hidup untuk bertani, karena dipercayai bahwa kehidupannya di dunia tidaklah bebas, tetapi harus menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan kosmos (Iskandar, 2011, h.44). Menjaga keselarasan ini direpresentasikan dengan cara orang Sunda menghargai alam dan lingkungannya. Begitupun dengan sikap santun masyarakat terhadap padi yang direpresentasikan dengan dilakukannya ritual penghormatan. Karena Mitos berkaitan erat dengan ritual, mitos adalah bagian ritual yang diucapkan, cerita yang diperagakan oleh ritual (Sobur, 2013, h.224).

II.1.1 Tradisi dalam Bertani Padi di Purwakarta

Tradisi dalam pengertian secara literal, mengacu pada kebiasaan atau kepercayaan manusia, institusi, atau juga artefak yang diwwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, Tradisi biasanya diartikan sebagai adat yang memiliki akar di masa lalu dan mengundang aura sakral (Sobur, 2014, h.821). Dalam hal ini kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan mitos adalah dilakukannya berbagai ritual.

Mitos berkaitan erat dengan ritual. Mitos adalah bagian ritual yang diucapkan, cerita yang diperagakan oleh ritual (Sobur, 2013, h.224). Karena adanya mitos maka masyarakat mempraktekkan ritual sebagai upaya pemahaman nilai dari mitos tersebut.

Masyarakat Sunda mengenal sosok Nyi Pohaci sebagai Dewi Padi yang sangat disantuni dalam kegiatan bertani padi. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, tani adalah mata pencarian dalam bentuk bercocok tanam, sedangkan bertani adalah bercocok tanam atau mengusahakan tanah dengan tanam – menanam. Dalam praktisnya, masyarakat Sunda dalam setiap tahapan tani padi melakukan ritual untuk menghormati Nyi Pohaci.

II.2 Tradisi Penghormatan terhadap Nyi Pohaci di Kampung Garokgek Landeuh Kabupaten Purwakarta

Kampung Garokgek Landeuh, Desa Parakan Garokgek, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta merupakan daerah agraris yang terletak di perbatasan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang. Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani, sebagian lainnya berdagang dan bekerja sebagai pegawai swasta

atau negeri. Keseharian masyarakat disibukkan dengan kegiatan bercocok tanam di sawah dan ladang atau kebun.

Sebagian masyarakat dalam bertani padi di sawah masih melakukan tradisi penghormatan terhadap Nyi Pohaci yang dipercaya mendatangkan keberkahan hasil panen. Praktisnya praktek penghormatan terhadap Nyi Pohaci di Kp. Garokgek Landeuh telah disesuaikan dengan pemahaman agama Islam yang menjadi agama mayoritas masyarakat. Seperti sebelum melakaukan ritual penghormatan, masyarakat biasa melakukan pengajian atau syukuran dengan membaca *Surat Yaasin* di rumah petani yang akan melakukan ritual tersebut.

Setiap ritual yang dilaksanakan di sawah, petani biasa melakukannya dengan ditangani oleh sesepuh kampung. Sesepuh kampung adalah orang yang dipercaya oleh masyarakat untuk keperluan berbagai ritual yang berhubungan dengan adat istiadat kampung yang diwariskan turun temurun dari leluhur. Menurut masyarakat sekitar, untuk menjadi sesepuh kampung tidaklah harus keturunan dari sesepuh terdahulu, biasanya sesepuh kampung adalah orang tua yang memiliki cukup banyak pengalaman dalam menangani berbagai ritual adat istiadat kampung. Adapun orang yang masih muda yang menjadi sesepuh adalah orang yang memang memiliki cukup pengetahuan dan dapat dipercaya untuk menangani berbagai ritual adat istiadat kampung. Sesepuh kampung biasanya dimintai pertolongan untuk menangani ritual di sawah oleh petani yang bersangkutan.



Gambar II.1 Bah Doyo sesepuh kampung

Sumber : Dokumen Pribadi

Setiap ritual yang dilakukan, petani diharuskan menyediakan sesajen untuk dipersembahkan kepada Nyi Pohaci, lalu sesepuh melakukan ritual penghormatan diawali dengan membakar kemenyan disertai dibacakan mantra atau jampi – jampi.

II.2.1 Ritual Penghormatan Terhadap Nyi Pohaci

Dalam tahapan tani padi, masyarakat melakukan berbagai ritual untuk menghormati Nyi Pohaci, yaitu :

1. Menebar benih *(persemeyan)*

Ritual ini dilakukan ketika akan menebar benih padi di sawah yang telah diolah tanahnya terlebih dulu. Sebelumnya, petani memilih benih padi yang baik, setelah terkumpul, benih direndam selama 3 hari 3 malam yang selanjutnya dikeringkan untuk kembali direndam selama 3 hari 3 malam sampai tumbuh kecambah.

Sebelum dilakukan persemeyan esok hari, petani yang akan menebar benih menyiapkan sesajen untuk persembahan atas dasar rasa hormat terhadap Nyi Pohaci.

Sesajen yang digunakan terbagi menjadi sesajen wajib dan sesajen yang mengiringi sesuai kegiatan ritual. Sesajen wajib adalah sesajen yang harus selalu ada dan diikut sertakan dalam berbagai ritual penghormatan Nyi Pohaci, yaitu *raracik* (racikan) dan *rarangken* (aksesoris). *Raracik* berisi *rurujakan* (rujak) yaitu, rujak pisang, rujak kelapa dan rujak asem. Rujak ini tidak boleh dimakan oleh siapapun, karena ini persembahan khusus untuk Nyi Pohaci. Sedangkan *rarangkennya* adalah sisir, cermin, dan minyak *keletik* (minyak kelapa). Sesajen yang mengiringi dalam persemeyan adalah dedaunan khusus, yaitu daun *hanjuang*, daun *jawer kotok*, daun *hanarusa*, dan daun *tiwu*.

Semua sesajen dibawa ke sawah yang akan ditebar, lalu ritual *persemeyan* pagi esok hari hanya dilakukan oleh sesepuh kampung diawali dengan *tomada* yaitu meminta izin kepada bumi untuk kelangsungan tani padi, selanjutnya membacakan kalimat ritual kepada Nyi Pohaci, dibarengi dengan pembakaran kemenyan. Setelah pagi hari dilaksanakan ritual *persemeyan*, maka petani baru boleh menebar benih padi, dengan mengucapkan kalimat

"*nu ti kaler, nu ti kidul, nu ti wetan, nu ti kulonna, hayu urang ngumpul cunduk ka dieu"*

Yang artinya "yang dari utara, yang dari selatan, yang dari timur, yang dari barat, berkumpul ke sini". Kalimat itu diyakini untuk memanggil Nyi Pohaci dan para leluhur, sehingga diharapkan memberi keberkahan terhadap benih padi yang ditebar.



Gambar II.2 Sesajen *persemeyan*

Sumber : Dokumen Pribadi

2. Setelah *tandur* (tanam mundur)

Sesepuh kembali melakukan ritual penghormatan terhadap Nyi Pohaci dengan serangkaian sesajen wajib dan *raracik*, lalu melakukan ritual di pagi hari setelah sawah selesai ditanami padi.



Gambar II.3 Pelaksanaan tandur (tanam mundur)

Sumber : Dokumen Pribadi

3. Sebelum pelaksanaan panen *(Mitembeyan)*

Mitembeyan adalah ritual yang dilakukan saat sebelum panen dilaksanakan. Dari proses awal hingga panen padi membutuhkan waktu 100 – 120 hari tergantung dari jenis benih yang ditanam. Sebelum pagi besok melakukan *mitembeyan*, petani melakukan ritual *nyawen* (memberi ciri petak sawah yang akan dilaksanakan ritual *mitembeyan*) sekitar pukul 2 siang. Dalam ritual *nyawen* ini yang digunakan adalah semacam janur dari daun pohon aren,

dilengkapi dengan daun *palias*, daun *pacing*, daun *darangdan*, dan biji *caruluk* (kolang-kaling). *Sawen* ini diletakkan di sudut atau pinggir petak sawah.



Gambar II.4 *Sawen* (sesajen berupa janur untuk menandai sawah yang akan dipanen)
Sumber : Dokumen Pribadi

Setelah melakukan *nyawen*, petani yang akan *mitembeyan* pagi harinya melakukan *rasulan* / *hamin*, yaitu acara syukuran di rumah petani yang akan panen. Dalam acara ini keluarga petani mengundang para tetangga atau bisa juga dilakukan hanya oleh satu keluarga petani yang akan panen saja, dan sesepuh kampung yang akan melaksanakan *mitembeyan*. Sesajen yang akan dibawa untuk *mitembeyan* diletakkan ditengah orang – orang yang hadir. Syukuran ini dilakukan untuk rasa terimakasih terhadap Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan panen dan diharapkan mendapatkan hasil yang melimpah. Acara dilaksanakan dengan syariat agama Islam dengan membaca Surat Yasin dan doa.

Keesokan harinya pagi hari sekitar pukul 6, sesepuh dan atau tanpa petani melakukan ritual *mitembeyan*. Sesajen dalam *mitembeyan* adalah sesajen wajib (hanya diikut sertakan pagi hari saja, setelah selesai sesajen wajib dibawa kembali ke goah), *rurujakan*, *puncak manik* (nasi dan telor), pisang, aren, gula, gabah, biji

kapas, kelapa muda, dan ditambah dengan makanan yang biasa dimakan oleh petani yang akan panen.



Gambar II.5 Sesajen kelapa muda

Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar II.6 Sesajen makanan yang selalu dimakan petani dan *puncak manik*

Sumber : Dokumen Pribadi

Dalam ritual ini sesepuh mengucapkan kalimat

"*Kang Nyi Mas Pohaci Peuting herang, Kang Nyi Mas Pohaci palat herang, ka Uwalengang Jaya, ka Uwalengang Maya, Kang Nyi Mas Pohaci Sri Antaguna,*

Kang Nyi Mas Pohaci Sri Antarasa, Kang Nyi Mas Pohaci Terusnawati, Nyai jauh kudu dipurunan, anggang kudu diparangan, diparangan ku naruwah, naruwah narakasih, tanlah hejo anten sari, nulaten nagasari di gunung cipakumpulan, di tegal cikahuripan sae dua kahpi"

Yang memiliki arti "Kang Nyi Mas Pohaci Malam terang oleh bintang, Kang Nyi Mas Pohaci plat yang berkilauan, pada Uwalengang Jaya, pada Uwalengang Maya, Kang Nyi Mas Pohaci Sri Antaguna, Kang Nyi Mas Pohaci Sri Antarasa, Kang Nyi Mas Pohaci Terusnawati, Nyai yang Jauh harus dituruti, renggang harus diberi batas, batas oleh aturan, yakni naruwah narakasih, yang hijau anten sari, yang disebut nagasari di gunung cipakumpulan, di tegal cikahuripan yang bagus dua kahfi". Kalimat tersebut dipercaya akan menjadikan keberkahan terhadap padi, sehingga menjadi keberkahan hidup terhadap orang yang memakannya.

4. Sebelum padi diolah menjadi beras *(Nganyaran)*

Masyarakat petani Garokgek, hampir di setiap rumahnya memiliki *goah* (tempat penyimpanan persediaan beras) ruangan khusus yang berada di dapur. Setiap kali panen beras disimpan di *goah*, namun ada mitos yang dipercayai masyarakat bahwa padi yang baru dipanen tidak boleh disatukan dengan padi yang terlebih dahulu dipanen sebelumnya, tunggulah sampai beras di *goah* habis atau beras yang dulu dikeluarkan, baru padi / beras yang baru bisa disimpan di *goah*.



Gambar II.7 Persediaan beras, dan sesajen di dalam *goah*

Sumber : Dokumen Pribadi

Di dalam *goah* juga harus disimpan sesajen. Yaitu sesajen wajib, *rarangken* dan *raracik.* Untuk *rarangken* harus selalu disimpan di *goah,* kalaupun digunakan untuk ritual lain di sawah, *rarangken* harus segera dikembalikan ke *goah.* Sedangkan *raracik* setiap malam senin diganti, juga pada hari senin dilarang melakukan kegiatan menanak nasi, dipercayai bahwa setiap hari senin Nyi Pohaci sedang *kareseban* (tidak mau diganggu). Selain kegiatan penghormatan terhadap Nyi Pohaci, di dalam *goah* pun setiap malam jumat menyediakan sesajen untuk menghormati arwah leluhur.

Serangkaian ritual dalam setiap tahapan tani padi, sebagian masyarakat tani Garokgek masih melanjutkan tradisi yang berlangsung sejak dulu. Adapun dalam praktisnya ritual penghormatan kini dipadukan dengan pemahaman agama dan rasionalitas, namun tidak mengurangi rasa hormat terhadap sosok dari mitos Nyi Pohaci.

II.3 Analisa Permasalahan

Pencarian data terkait masalah dilakukan berdasarkan kuesioner dan wawancara. Kuesioner pertama disebarkan kepada masyarakat tani Kampung Garokgek, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta untuk mengetahui eksistensi ritual penghormatan terhadap Nyi Pohaci secara faktual. Kuesioner kedua disebarkan kepada pelajar SMAN 1 Wanayasa untuk mengetahui pengetahuan remaja mengenai tradisi penghormatan terhadap Nyi Pohaci. Sekolah menengah negeri terdekat dari Kecamatan Kiarapedes adalah SMAN 1 Wanayasa, sehingga dipilih sebagai lokasi penyebaran kuesioner.

Wawancara pertama dilakukan kepada R. Herri Rustandi selaku staf Disporparbud Kabupaten Purwakarta untuk mengetahui keadaan masyarakat Purwakarta secara umum terkait tradisi penghormatan terhadap Nyi Pohaci, dan usaha pemerintah terkait pelestarian tradisi. Wawancara kedua dilakukan kepada Lia Mulyahati selaku staf Perpustakaan Daerah Kabupaten Purwakarta, untuk mengetahui keberadaan literatur yang membahas mengenai tradisi pengghormatan terhadap Nyi Pohaci, dan bagaimana ketertarikan pelajar SMA yang mengunjungi perpustakaan terkait buku yang dibaca para pelajar diluar buku pengetahuan yang ada di sekolah.

II.3.1 Kuesioner

A. Masyarakat tani Kampung Garokgek

Kuesioner dilakukan untuk mengetahui praktek di lapangan mengenai tradisi penghormatan terhadap Nyi Pohaci di Kampung Garokgek, berikut hasil kuesioner yang telah dilakukan. 50 orang yang berprofesi sebagai petani menjadi responden dalam kuesioner ini, 32 orang berumur diatas 40 tahun, dan 18 orang beerumur di bawah 40 tahun.

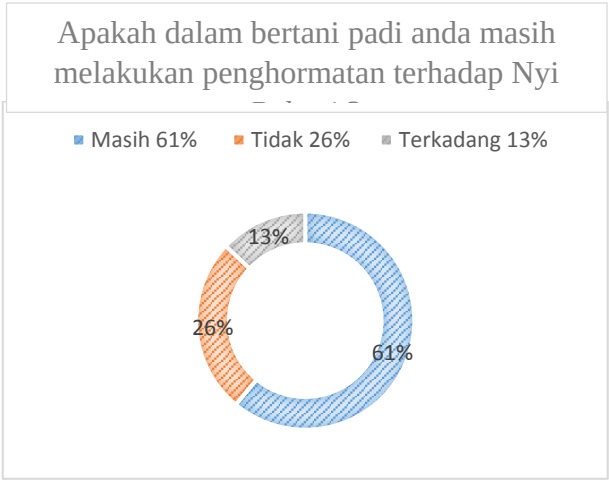


Gambar II.8 Responden

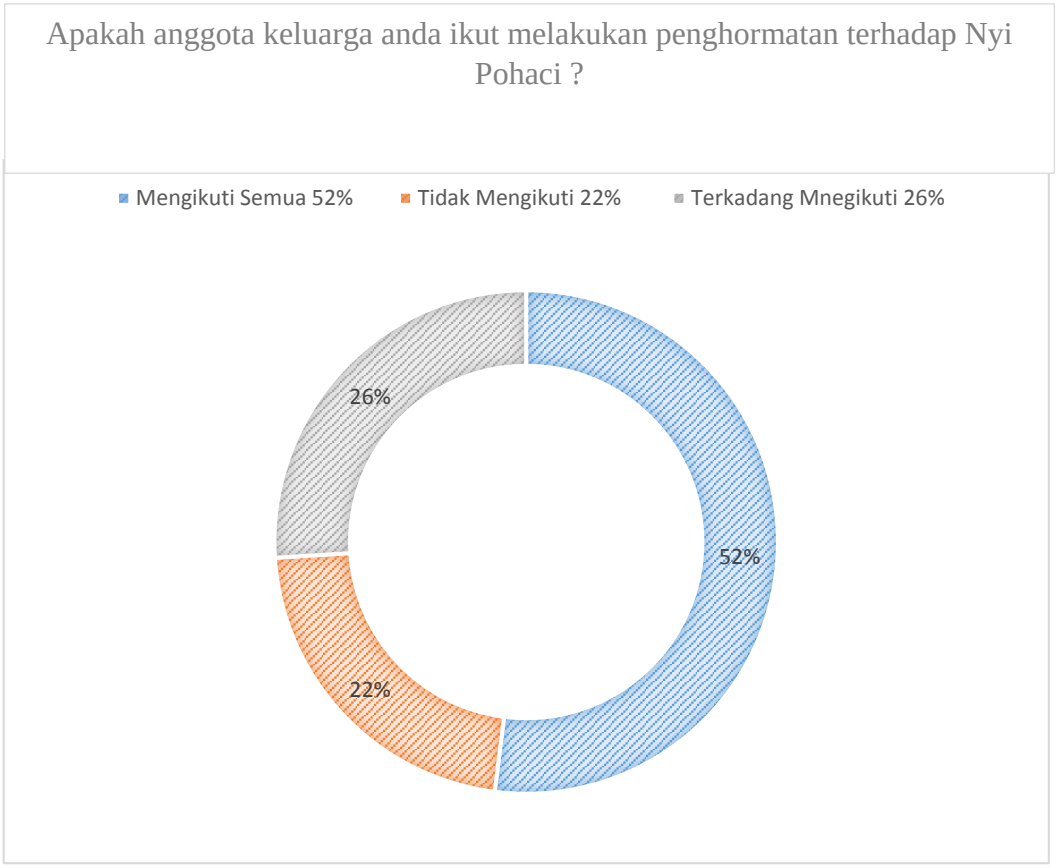
Sumber : Dokumen Pribadi

Berikut hasil data kuesioner.

Tabel II.1 Persentase masyarakat tani yang melakukan praktek penghormatan terhadap Nyi Pohaci.



Tabel II.2 Persentase keluarga masyarakat tani yang melakukan praktek penghormatan terhadap Nyi Pohaci.



Dari hasil kuesioner dapat diasumsikan bahwa yang masih melakukan tradisi penghormatan mayoritas orang tua di atas 40 tahun. Sedangkan generasi muda sudah banyak yang meninggalkan tradisi. Juga mereka hanya mengetahui bahwa Nyi Pohaci adalah sosok padi itu sendiri dengan tidak mengetahui dan memahami ritual dalam tahapan – tahapan tani padi.

B. Pelajar SMAN 1 Wanayasa, Kabupaten Purwakarta

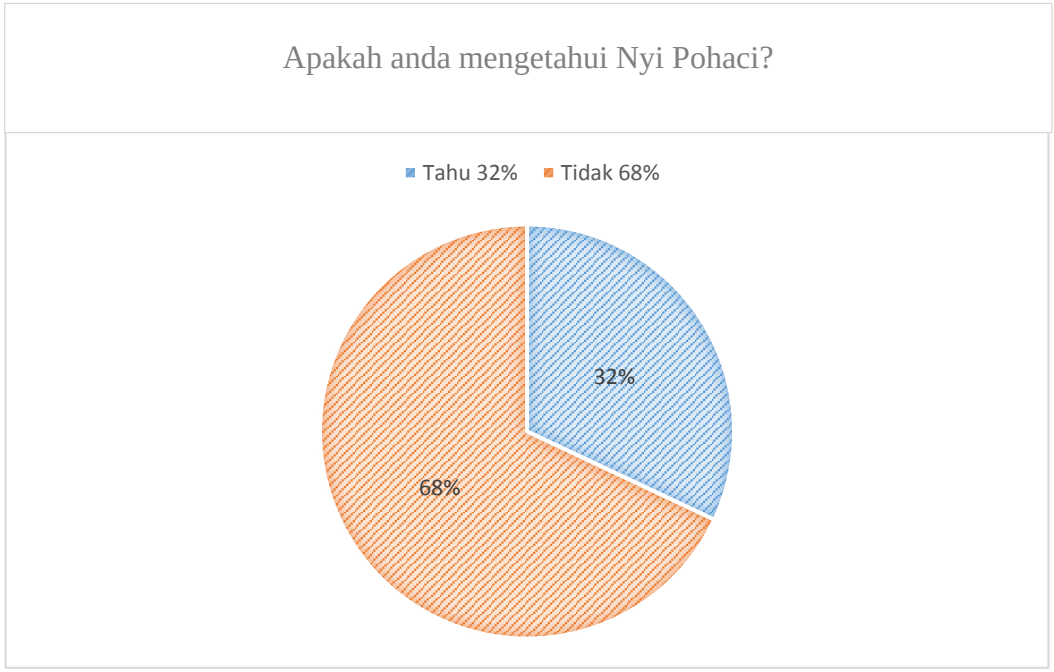
Kuesioner terhadap pelajar sekolah menengah dilakukan untuk mengetahui pengetahuan mengenai Nyi Pohaci pada remaja di Kabupaten Purwakarta. Juga untuk mengetahui ketertarikan responden terhadap media buku cetak. Kuesioner disebar kepada 50 orang responden pelajar SMAN 1 Wanayasa secara acak kelas 10 sampai kelas 12.



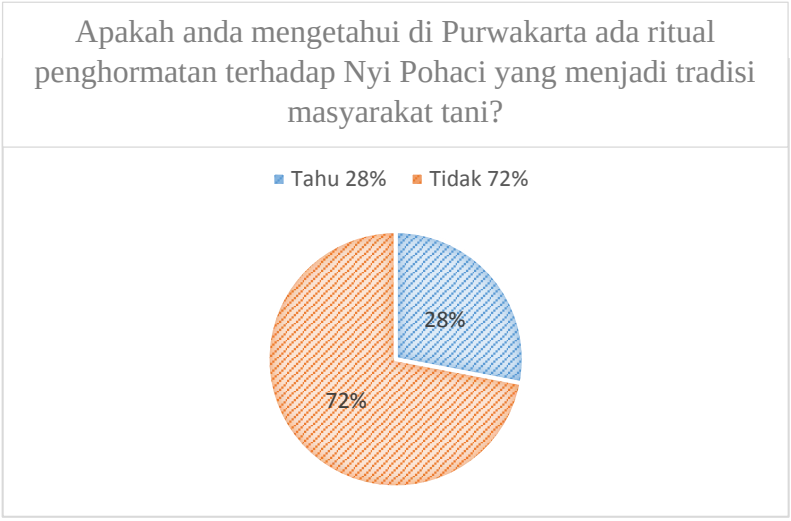
Gambar II.9 Responden pelajar SMA

Sumber : Dokumen Pribadi

Tabel II.3 Persentase pengetahuan pelajar SMA mengenai Nyi Pohaci.



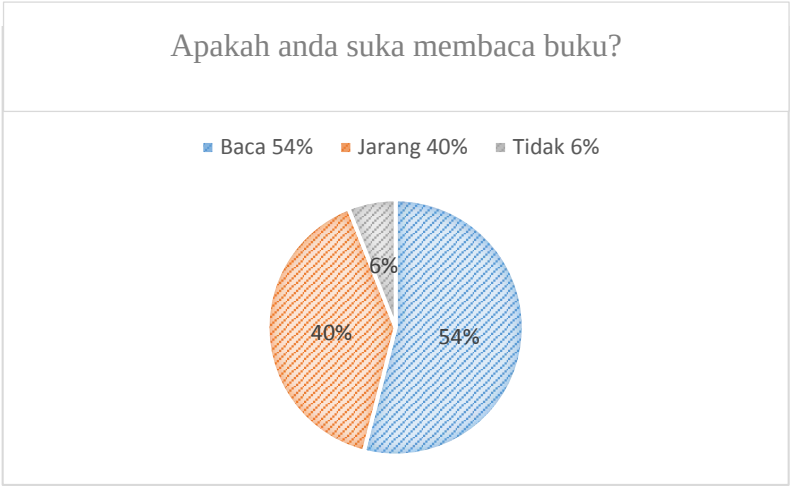
Tabel II.4 Persentase pengetahuan pelajar menengah atas mengenai ritual penghormatan terhadap Nyi Pohaci di Purwakarta.



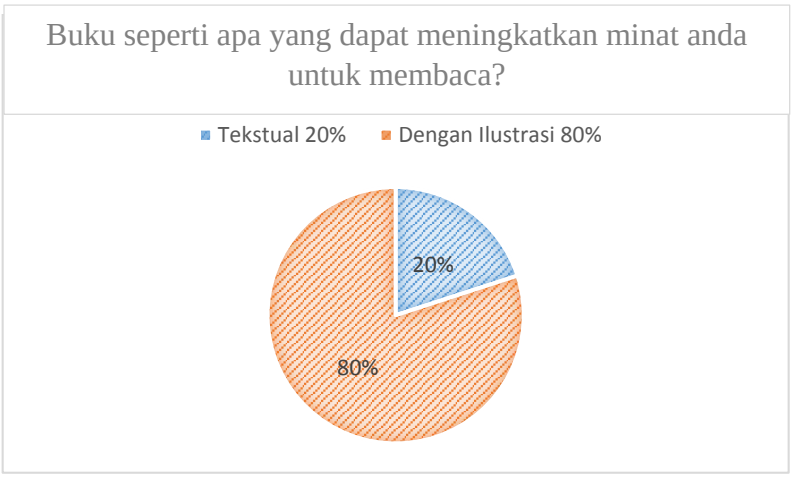
Pengetahuan responden mengenai Nyi Pohaci dan eksistensi ritual penghormatan terhadap Nyi Pohaci sangat kurang, sedikit dari mereka yang tahu bahwa Nyi Pohaci adalah dewi padi, bahkan responden banyak yang tidak mengetahui bahwa di Purwakarta ada ritual penghormatan terhadap Nyi Pohaci yang dilakukan masyarakat tani dan masih berlangsung di beberapa daerah pedesaan di Purwakarta.

Untuk pemilihan media yang tepat maka dilakukanlah kuesioner kepada pelajar menengah atas, berikut persentase dari hasil kuesioner.

Tabel II.5 Persentase ketertarikan membaca buku



Tabel II.6 Persentase jenis buku yang meningkatkan minat baca



Minat baca responden terhadap buku sangat tinggi, menandakan bahwa generasi muda sangat terbuka pada pengetahuan baru. Adapun responden dapat lebih tertarik terhadap buku yang dibaca adalah buku yang disertai ilustrasi dari pembahasannya.

II.3.2 Wawancara

A. R. Herri Rustandi staff Dinas Kepemudaan, Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan (Disporaparbud) Kabupaten Purwakarta



Gambar II.10 R. Herri Rustandi

Sumber : Dokumen Pribadi

Tabel II.7 Wawancara bersama R. Herri Rustandi

Pertanyaan	Jawaban
Apakah ada data yang akurat mengenai ritual penghormatan terhadap Nyi Pohaci yang menjadi tradisi masyarakat tani?	Belum ada karena masih dilakukan penelitian lebih lanjut.
Apakah ada upaya pemerintah unntuk melestarikan tradisi tersebut?	Ada, dengan membuat beberapa proggram budaya wisata kuliner (wiskul) di setiap kecamatan, namun untuk secara khusus tradisi penghormatan terhadap Nyi Pohaci belum ada.
Daerah mana saja di Kabupaten Purwakarta yang masih melanjutkan tradisi tersebut?	Kampung Pasir Angin Kecamatan Bojong, Kampung Tajur, Kampung Garokgek, Plered, Darangdan, Campaka, Cibungur, dan daerah – daerah lainnya. Nama daerah detailnya Disporparbud masih melakukan penelitian lebih lanjut.

B. Lia Mulyahati, staf pelayanan Perpustakaan Daerah Kabupaten Purwakarta



Gambar II.11 Lia Mulyahati

Sumber : Dokumen Pribadi

Tabel II.8 Wawancara bersama Lia Mulyahati

Pertanyaan	Jawaban
Apakah minat membaca pelajar setingkat SMA meningkat dilihat dari kunjungan ke perpustakaan daerah?	Ya, setiap bulan pelajar SMA yang berkunjung ke perpustakaan daerah meningkat
Buku apa saja yang selalu dibaca pelajar SMA selain buku pelajaran di sekolah?	Buku yang dibaca oleh pelajar biasanya buku – buku fiksi, pengetahuan umum dan novel populer.
Apakah ada buku yang membahas mengenai ritual penghormatan terhadao Nyi Pohaci yang menjadi tradisi masyarakat tani khususnya di Purwakarta?	Tidak ada buku yang membahas mengenai tradisi penghormatan terhadap Nyi Pohaci di Kabupaten Purwakarta.

II.4 Resume

Berdasarkan dari data hasil kuesioner dan wawancara di atas, dapat diasumsikan bahwa :

- Masyarakat tani Kampung Garokgek, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta yang masih melestarikan tradisi penghormatan terhadap Nyi Pohaci adalah petani yang rata – rata berusia 40 tahun keatas, sedangkan generasi muda yang menjadi penerus tradisi sudah meninggalkan dan tidak melakukan ritual penghormatan terhadap Nyi Pohaci

- Pemerintah melakukan berbagai program dalam pelestarian budaya dan tradisi yang ada di Purwakarta, namun tidak ada upaya khusus yang menghususkan pada ritual penghormatan terhadap Nyi Pohaci
- Informasi mengenai tradisi penghormatan terhadap Nyi Pohaci juga sangat susah ditemui. Seperti halnya sejarah, budaya dan tradisi juga harus diupayakan dengan mengoptimalkan arsip atau media lain yang dapat memenuhi kebutuhan akan informasi tersebut
- Karena masyarakat tani yang melakukan tradisi penghormatan terhadap Nyi Pohaci semakin berkurang, remaja sebagai generasi muda pun tidak memahami tradisi tersebut. Serta sulitnya mendapatkan informasi mengenai ritual penghormatan terhadap Nyi Pohaci sebagai tradisi di Purwakarta, masyarakat secara umum tidak mengenali tradisi lokalnya sendiri

II.5 Solusi Perancangan

Solusi perancangan dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas yaitu membuat media informasi mengenai tradisi penghormatan terhadap Nyi Pohaci melalui media buku ilustrasi. Informasi diperlukan untuk tahap awal pelestarian tradisi yang menjadi kekayaan budaya. Tradisi tersebut seharusnya dipahami oleh remaja dan masyarakat pada umumnya untuk menjaga identitas lokal masyarakat Purwakarta yang berbudaya.

Muatan informasi dalam buku meliputi sejarah cerita Nyi Pohaci sebagai landasan masyarakat tani Sunda melakukan ritual penghormatan. Pembahasan selanjutnya mengenai ritual penghormatan terhadap Nyi Pohaci yang dilakukan masyarakat tani dalam tahapan tani padi di sawah.

Diharapkan dengan media buku ilustrasi, remaja sebagai generasi muda dapat berpartisipasi dalam pelestarian budaya dengan mengenal dan mengetahui budayanya sebagai pengetahuan. Sehingga dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap tradisi yang menjadi identitas masyarakat Purwakarta.